
Pengaruh Media Edukasi Berbasis Video terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Al Kautsar Tangerang Tahun 2026

Anes Patriakumala¹

Nita Tri Wahyuni²

Herselowati³

Anisa Nurul Khasanah⁴

¹⁻⁴Universitas IPWIJA

<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
Keywords: <i>Reproductive Health, Knowledge, Adolescents, Video</i>	<i>The urgency of unresolved adolescent reproductive health issues, including unwanted pregnancies (Fitriana, 2023). Limited access to accurate information leads many adolescents to acquire knowledge from unreliable sources, such as peer conversations or unverified digital content. As a result, adolescents are more vulnerable to risky behaviors such as premarital sex, sexually transmitted infections (STI), and unplanned pregnancies (BKKBN, 2022). Based on a preliminary study conducted over approximately one week, it was found that 7 out of 10 students at Al Kautsar Islamic Boarding School had insufficient knowledge about reproductive health. This research is an experimental study with a pre-experimental design. The research design used a one-group pretest-posttest design. The sample in this study used a total sampling technique, taking all members of the population without considering</i>

strata or levels within the population. The sample size for this study was 78 students at Al Kautsar Islamic Boarding School, Tangerang. The average knowledge before and after was 70.39 and 86.73, respectively. The increase in knowledge before and after was 16.34. The Wilcoxon test showed a p-value of $0.000 < 0.05$. There is a difference in the impact of video-based educational media on adolescents' knowledge levels regarding reproductive health at the Al Kautsar Islamic Boarding School in Tangerang.

Corresponding Author:

anespatria31@gmail.com

Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia, Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan social. Masa remaja merupakan kelompok umur antara 10 tahun sampai dengan 18 tahun. Upaya kesehatan remaja bertujuan untuk mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, terampil, dan produktif yang berperan dalam menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan dirinya. (Kemenkes RI, 2022). Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam tahap perkembangan fisik, psikologis, emosional, dan sosial yang sangat dinamis. Pada masa ini, dorongan biologis yang kuat sering kali tidak

diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang memadai, khususnya terkait dengan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual (Nazarlin et al., 2024).

Transisi ini tidak hanya melibatkan perubahan biologis; aspek psikologis, sosial, dan budaya juga berperan penting. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganggap masa remaja sebagai fase perkembangan yang dimulai dengan munculnya ciri-ciri seksual sekunder dan berlanjut hingga mencapai kematangan seksual serta kapasitas reproduksi. Ini adalah proses yang kompleks. Karena tidak ada tanda- tanda biologis yang jelas untuk menandai berakhirnya masa remaja, sering kali aspek sosial seperti pernikahan menandakan

masuknya seseorang ke dalam fase dewasa (Imani et al., 2021).

Menurut data dari World Health Organization (WHO, 2023), peluang kelangsungan hidup bagi remaja dan dewasa muda sangat bervariasi di seluruh dunia. Pada tahun 2021, kemungkinan kematian tertinggi pada kelompok usia 10-24 tahun terjadi di Afrika Sub-Sahara dan terendah di Eropa dan Amerika Utara. Probabilitas rata-rata global kematian anak usia 10 tahun sebelum usia 24 tahun adalah sekitar enam kali lebih tinggi di Afrika Sub-Sahara dibandingkan di Amerika Utara dan Eropa. Tren kematian pada kelompok umur 10-24 tahun mencerminkan tingkat risiko pada kelompok umur tersebut, dimana penyakit menular yang berhubungan erat dengan kesehatan reproduksi mendominasi pada kelompok umur 10-14 tahun.

Minimnya akses terhadap informasi yang akurat menyebabkan banyak remaja memperoleh pengetahuan dari sumber tidak kredibel, seperti percakapan sebaya atau konten digital yang tidak terverifikasi. Akibatnya, remaja lebih rentan terhadap perilaku berisiko seperti hubungan seksual pranikah, infeksi menular seksual (IMS), dan kehamilan yang tidak direncanakan (BKKBN, 2022). Padahal, berbagai studi telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang

tepat dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja terhadap risiko serta konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak sehat (Amalina, 2024). Ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan biologis dan sosial ini sering kali mendorong remaja untuk mencoba-coba perilaku seksual tanpa mempertimbangkan risiko yang menyertainya (Miswanto, 2023).

Kurangnya bekal informasi yang benar, minimnya bimbingan orang tua, serta terbatasnya akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Dampak dari perilaku seksual yang tidak sehat ini sangat kompleks dan serius, terutama bagi remaja perempuan yang memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan kesehatan reproduksi. Kehamilan di luar nikah, infeksi menular seksual (IMS), hingga komplikasi serius seperti infeksi saluran reproduksi merupakan sebagian dari ancaman yang dapat menghambat masa depan remaja (Melani et al., 2024).

Selain itu, aspek psikologis remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko juga sering kali terganggu. Banyak dari mereka mengalami kecemasan, stres, rasa bersalah, hingga depresi yang pada akhirnya dapat memengaruhi harga

diri, motivasi belajar, dan hubungan sosial (Tryas Amanda Putri et al., 2025). Gangguan kesehatan mental akibat perilaku seksual berisiko juga dapat berujung pada penurunan prestasi akademik, putus sekolah, hingga keterlibatan dalam perilaku menyimpang lainnya.

Laporan terbaru UNAIDS tahun 2024 menunjukkan bahwa dunia masih berada dalam situasi kritis terkait penanggulangan HIV, di mana jumlah infeksi baru dan kematian akibat AIDS masih tergolong tinggi. Meskipun kemajuan signifikan telah dicapai, pandemi AIDS belum sepenuhnya terkendali. Saat ini, diperkirakan terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia, namun sekitar 9,3 juta di antaranya belum mendapatkan pengobatan yang dapat menyelamatkan jiwa. Setiap menit, satu orang meninggal akibat penyakit terkait AIDS (UNAIDS, 2024).

Di wilayah Asia dan Pasifik, terdapat sekitar 6,7 juta orang yang hidup dengan HIV, dengan kawasan ini menyumbang sekitar 23% dari total infeksi baru HIV global. Jumlah infeksi baru mencapai sekitar 300 ribu kasus per tahun, sementara angka kematian akibat AIDS di wilayah ini mencapai sekitar 150 ribu kasus per tahun. Cakupan layanan pengobatan juga masih belum optimal, dengan 78% orang yang hidup dengan HIV mengetahui

status infeksi, 67% mendapatkan terapi antiretroviral (ARV), dan hanya sekitar 65% yang berhasil mencapai penekanan viral load (UNAIDS, 2024).

Di Indonesia, masalah kesehatan reproduksi remaja erat kaitannya dengan perilaku berisiko pada remaja, antara lain merokok, konsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, dan seks pranikah. Berdasarkan hasil survei SDKI 2017, didapatkan bahwa 55% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan merokok, 15% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan menggunakan obat-obatan terlarang, 5% remaja laki-laki meminum minuman beralkohol dan 8% remaja laki-laki dan perempuan mengonsumsi minuman beralkohol. 1% wanita pernah berhubungan seks saat berkenan (BKKBN, 2021).

Urgensi permasalahan kesehatan reproduksi remaja yang belum tuntas yaitu kasus kehamilan yang tidak diinginkan (Fitriana, 2023). Pemerintah Indonesia melalui Menteri Kesehatan melalui Keputusan Nomor 433/Men-Kes/SK/V/1998 tentang Komite Kesehatan Reproduksi membentuk empat kelompok kerja yang menangani: kesehatan ibu dan bayi baru lahir, kesehatan keluarga perencanaan, kesehatan reproduksi remaja dan kesehatan reproduksi lanjut usia. Dalam Rencana

Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang disahkan melalui Keputusan Presiden Pada bulan Juli 2005, program KRR menjadi salah satu program prioritas pembangunan nasional. Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja dinyatakan dengan jelas: untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku positif remaja mengenai hak dan kesehatan reproduksi, guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksi dan persiapan kehidupan berkeluarga untuk mendukung upaya peningkatan kesehatan reproduksi kualitas generasi mendatang (Tyastuti, 2023).

Faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja paling utama adalah pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin mudah menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif, dan berkesinambungan, jika tingkat pengetahuan siswa/siswi baik maka diharapkan derajat kesehatannya juga baik. Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang (Suharti & Surmiasih, 2024).

Peningkatan pengetahuan remaja dapat diperoleh dari beberapa hal yaitu melalui poster, leaflet, dan multimedia yaitu audio, teks, gambar, suara, animasi, dan video (Esaunggul, 2020). Menurut (Kisno Saputri et al., 2023), media

audiovisual berupa video yang digunakan dalam pendidikan kesehatan remaja terbukti paling efektif meningkatkan pengetahuan remaja. Video yang digunakan untuk meningkatkan remaja terbukti lebih efektif dibandingkan menggunakan Power Point, Media video dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan pengetahuan, imajinasi, berpikir kritis, menjadikan siswa lebih terlibat, lebih bersemangat sehingga dapat mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian (Tyastuti, 2023) juga mengatakan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan remaja sebelum dan sesudah perlakuan yang dibuktikan dalam hasil uji *Paired T-Test* diperoleh nilai p-value pada tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa media video berupa animasi tentang kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk *Pre-Experimental Designs*. Desain penelitiannya yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* sesudah diberi perlakuan (Amanah & Rahmawati, 2022).

Dalam penelitian ini, penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Kautsar Tangerang. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini adalah dari bulan Februari 2026. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hingga Mei tahun 2026. Dalam penelitian ini, jumlah populasi yaitu 78 orang dan yang diteliti adalah siswa Pondok Pesantren Al Kautsar Tangerang.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan mengambil seluruh anggota populasi tanpa memperhatikan strata atau tingkatan yang ada dalam populasi itu. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 78 siswa Pondok Pesantren Al Kautsar Tangerang.

Hasil Penelitian

Analisis Data

1. Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi karakteristik Responden yaitu jenis kelamin dan tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Presentase (%)
Laki - Laki	44	56,4
Perempuan	34	43,6
Jumlah	78	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa Responden dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 44 Siswa (56,4%) dan perempuan sebanyak 34 Siswa (43,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah diberi Intervensi

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	N	Presentase (%)	N	Presentase (%)
Kurang	0	0	0	0
Cukup	37	47,4	2	2,6
Baik	41	52,6	76	97,4
Jumlah	78	100	78	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi terdapat 41 Siswa (52,6%) memiliki pengetahuan baik, 37 Siswa (47,4%) memiliki pengetahuan cukup dan tidak ada siswa yang berpengetahuan kurang.

2. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak maka akan dilakukan uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* dimana interpretasi hasil jika $\alpha > 0.05$ maka data berdistribusi normal, jika $\alpha \leq 0.05$ maka data berdistribusi tidak normal. Hasil data adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Variabel	<i>Kolmogorov Smirnov</i>
Intervensi	Pretest	0,000
	Posttest	0,000

Berdasarkan tabel 3 ditemukan bahwa hasil uji normalitas berdistribusi tidak normal karena $\alpha \leq 0.05$. sehingga analisa bivariat menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon*

b. Pengaruh edukasi berbasis video terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Berbasis Video terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi

Kategori	Pretest			Posttest			P Value
	Mean	Max	Min	Mean	Max	Min	
Video	70,3	100	36,0	86,7	100	64,0	0,000

Berdasarkan tabel 4 ditemukan bahwa rata rata pengetahuan siswa Pondok Pesantren Al Kautsar sebelum diberikan edukasi berbasis video adalah 70,39 dan rata-rata pengetahuan siswa setelah diberi edukasi berbasis video meningkat menjadi 86,73, maka ada peningkatan sebesar 16,34. Nilai signifikan $> 0,05$ artinya ada perbedaan pemberian media edukasi berbasis video terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di Pondok Pesantren Al Kautsar Tangerang.

Pembahasan

Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya perbedaan antara pengetahuan siswa laki-laki dan perempuan. Rerata tingkat pengetahuan siswa laki laki adalah 46,2% dan perempuan adalah 53,8%. Berdasarkan penelitian, jenis kelamin berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Perbedaan jenis kelamin bisa membuat orang berpikir berbeda dan mempengaruhi tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan (Anwar et al., 2022) melakukan penelitian pada 304 mahasiswa/i dan menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Mereka mengukur ini dengan tes Standard Progressive Matrices (SPM) dan menemukan perbandingan nilai rata-rata 166,80 : 127,28. Kecerdasan dan kreativitas memiliki hubungan yang lebih erat daripada teori-teori sebelumnya. Faktor yang mendukung kreativitas adalah kebebasan psikologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi pada kelompok intervensi sebesar 70,39 dan setelah dilakukan intervensi meningkat menjadi 86,73. Hasil penelitian serupa dengan penelitian (Fatimah, 2024), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden

tentang kesehatan reproduksi belum semua baik mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan menurut Budiman dan Agus (2014) adalah Pendidikan, Informasi/ media massa, Sosial budaya ekonomi, Lingkungan, Pengalaman dan Usia.

Hasil penelitian lain oleh (Tyastuti, 2023), Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan media video animasi didapatkan rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan intervensi sebesar 5,51 dan setelah dilakukan intervensi meningkat menjadi 8,92, maka terjadi peningkatan sebesar 3,41. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemberian video animasi mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa video animasi ini termasuk salah satu media yang dapat meningkatkan tingkat pengetahuan.

Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Al Kautsar Tangerang

Hasil penelitian ini didapatkan video edukasi dapat meningkatkan nilai rata-rata pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Video edukasi yang diberikan ternyata mampu meningkatkan pengetahuan remaja sebagai 16,34. Hal ini dapat

kita lihat bahwa media video edukasi lebih berpengaruh dibanding e-modul, karena dalam media video edukasi terdapat gambar, suara, tulisan serta inti materi yang disampaikan sesuai dengan kuisisioner dan tidak membosankan. Sehingga indra penglihatan serta indra pendengaran dapat menyalurkan pengetahuan dan menyerap informasi dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Tyastuti, 2023). Hasil analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai $p=0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti edukasi melalui video animasi kesehatan reproduksi mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Asrama Pemadam Jakarta.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Wardana et al., 2025), yang menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan didapatkan antara rerata poin sebelum dengan setelah perlakuan. Peningkatan dari pre-test dapat diketahui melalui poin hitung negatif t sebesar -14,439 pada tabel t , yang berarti nilai rerata lebih tinggi ditemukan setelah dilakukannya perlakuan.

Keterbatasan Penelitian

1. Tidak bisa mengecek sejauh mana responden sudah menonton video edukasi dan

membaca e-modul dengan tuntas dan tetap fokus menonton dan membaca materi sampai selesai.

2. Hasil penelitian ini belum dapat megeneralisasi keadaan responden secara umum sehingga belum menggambarkan hasil penelitian seutuhnya.

pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh media video edukasi berbasis video terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di Pondok Pesantren Al Kautsar Tangerang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Distribusi frekuensi Karakteristik responden didapati responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 siswa (56,4%) dan perempuan sebanyak 34 siswa (43,6%).
2. Tingkat pengetahuan sebelum diberi edukasi berbasis video adalah 70,39 dan sesudah diberi edukasi berbasis video adalah 86,73
3. Ada perbedaan rata-rata pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja antar kelompok setelah diberikan intervensi dengan p-value 0,000 ($p \text{ value} \leq \alpha = 0,05$).
4. Ada pengaruh pemberian video edukasi terhadap tingkat

DAFTAR PUSTAKA

- Alhogbi, B. G. (2020). *gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini pada siswa X dan XI di SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25.
- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. 1(May)
- Amanah, M., & Rahmawati, A. (2022). *Pengaruh Edukasi Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja : Literature Review Naskah Publikasi*. UNISA Digital Library Repository, 1–58.
- Anggraini, D. D., Yuliyani, Chairiyah, R., Darmiati, Elba, F., Argaheni, N. B., Handayani, L., & Kartikasari, M. N. D. (2022). *Buku Kesehatan Reproduksi*.
- Anwar, S., Salsabila, I., Sofyan, R., & Amna, Z. (2022). *Laki-laki atau perempuan, siapa yang lebih cerdas dalam proses belajar? Sebuah bukti dari pendekatan analisis survival* (Vol. 18, Issue 2).
- BKKBN. (2021). *Remaja, Ingat Pahami Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah dan Cegah Penyakit Menular Seksual*.
- Esaunggul. (2020). *Berbagai Media Yang Dapat Digunakan Dalam Pendidikan Gizi(1)*.
- Fatimah, S. (2024). *b Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video reproduksi remaja disusun oleh siti fatimah program studi sarjana terapan kebidanan magelang tahun 2024*.
- Fitriana. (2023). *Pentingnya Edukasi Kesehatan Reproduksi untuk Remaja*.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Amin, H. M. T. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>
- Irwanto. (2020). *Kesehatan reproduksi remaja*. Prenada Media.
- KBBI. (2023). *KBBI pengertian media*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

- Kemenkes RI. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja : *Permasalahan dan Upaya Pencegahan*.
- Kisno Saputri, R., Indah Kusuma Pitaloka, R., Kusuma Pratiwi, K., & Aning Nur Nadhiffa, P. (2023). Peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan mental dengan menggunakan media audiovisual. *Abdimas Dewantara*, 6(1),
- Lina Eta Safitri, Nurlaila Agustikawati, & Putri Adekayanti. (2022). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pembuatan Media Promosi Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v2i2.267>
- Melani, M., Prastita, N. P. G., Putri, R. T. D., & Adnani, Q. E. S. (2024). *Promosi Kesehatan Remaja dengan Pendekatan KIPK*. Sarana Ilmu Indonesia (Salnesia).
- Miswanto. (2019). Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–122.
- Nazarlin, N., Raffles, F., Martin, S. N., & Rahmi, I. (2024). Meretas Tabu: Efektivitas Psikoedukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Remaja. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14(4), 883. <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i4.12242>
- Persada, R. (2019). Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019)*, 3. 10. 10–23.
- Savitryi, C., & Sari, T. (2023). *Pengetahuan , perilaku dan sikap terkait seksual pranikah pada pelajar SMA di Kelurahan Akcaya remaja adalah semakin meningkatnya rangsangan seksual oleh media sosial , namun tidak dibarengi kesehatan seksual dan reproduksi yang baik dari orang tua Survei*. 5(1), 35–40.
- Suharti, S., & Surmiasih, S. (2024). Rendahnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Sebagai Penyebab Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 56–60. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i1.8>
- Tryas Amanda Putri, Tesa Amilia Putri, Risma Anita Puriani, & Rani Mega Putri. (2025). Tren Penelitian Dampak Pergaulan Bebas pada Remaja. *Jurnal*

*Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan,
Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(3),
200–211.
[https://doi.org/10.61132/nakula.
v3i3.1816](https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1816)

Tyastuti, N. S. (2023). *Pengaruh Edukasi Video Animasi Tentang Kesehatan Di Asrama Pemadam Jakarta Pusat Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta 2023*.

UNAIDS, G. H. I. V. (2024). *AIDS statistics. 2024 Fact Sheets*

Wardana, M. ihsan S., Noor, M. S., Istiana, Juhairina, & Nursantari, W. (2025b). *Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Video Terhadap*. 269–274.